



Internalisasi Nilai *Ta'dib* dalam Menumbuhkan *Self-Regulated Learning* Murid pada Lembaga Pendidikan Nonformal

Khoirun Nisa¹, Aida Arini²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

E-mail: mekhoirunnisa20@gmail.com¹, azhaapink@gmail.com²

Abstract:

This study aims to comprehensively analyze the process of internalizing Ta'dib values in fostering students' Self-Regulated Learning abilities at Griya Belajar Kedungpari Village, Mojowarno, Jombang, and to map the supporting and inhibiting factors that influence the dynamics of its implementation. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological research type. Data collection techniques were carried out through direct observation in the field, in-depth interviews with the institution owner, teachers, and students, and documentation studies. The results of the study indicate that the internalization of Ta'dib values takes place through three stages, namely transformation, transaction, and transinternalization of values, which are implemented through discipline habits, tutor role models, and spiritual guidance. This process contributes to forming Self-Regulated Learning characterized by the ability to manage time, responsibility, self-control, and motivation for independent learning. Supporting factors include tutor role models, religious environment, habituation, and personal approach, while inhibiting factors include differences in student backgrounds, the influence of technology, and time constraints. Thus, Ta'dib values are an important foundation in building student learning independence.

Keywords: *Interactive Flat Panel (IFP) Media, Learning Motivation, Fiqh Learning, Islamic Education, Educational Technology.*

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses internalisasi nilai Ta'dib dalam menumbuhkan kemampuan Self-Regulated Learning murid di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi dinamika implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung

ARTICLE HISTORY

Received 22 May 2026

Revised 2 June 2026

Accepted 30 June 2026



di lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik lembaga, guru, dan murid, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ta'dib berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang diterapkan melalui pembiasaan disiplin, keteladanan tutor, serta pembinaan spiritual. Proses ini berkontribusi dalam membentuk *Self-Regulated Learning* yang ditandai dengan kemampuan mengatur waktu, tanggung jawab, kontrol diri, dan motivasi belajar mandiri. Faktor pendukung meliputi keteladanan tutor, lingkungan religius, pembiasaan, dan pendekatan personal, sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang murid, pengaruh teknologi, dan keterbatasan waktu. Dengan demikian, nilai Ta'dib menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian belajar murid.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Ta'dib, *Self-Regulated Learning*, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*), melainkan sebagai sebuah proses komprehensif dalam pembentukan akhlak, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konsepsi epistemologi Islam, pendidikan yang ideal diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai Ta'dib, yakni pengenalan dan pengakuan tentang adab, etika, spiritualitas, serta moralitas yang mengarahkan manusia agar mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam kehidupan sesuai dengan kehendak Allah SWT (Al-Attas, 1980). Konsep Ta'dib yang digagas oleh para pemikir otoritatif Islam menekankan pentingnya pembinaan dimensi adab dan etika belajar agar peserta didik tidak sekadar menimbun informasi kognitif, melainkan menjadikannya sebagai sarana pengabdian esensial kepada sang Pencipta serta pengejawantahan kemaslahatan sosial di tengah kehidupan sehari-hari (Idris, 2017).

Nilai-nilai Ta'dib memiliki korelasi teoretis dan empiris yang sangat erat dengan pembentukan *Self-Regulated Learning* (SRL) atau yang dikenal sebagai kemandirian belajar. Konstruksi dari nilai Ta'dib menanamkan variabel-variabel internal yang fundamental, seperti kedisiplinan yang kaku, tanggung jawab pribadi (*Mas'uliyah*), serta pengendalian diri (*Mujahadah an-nafs*), yang bertindak sebagai fondasi utama bagi peserta didik untuk meregulasi aktivitas belajarnya sendiri secara otonom (Zimmerman, 2011). Dengan demikian, internalisasi nilai Ta'dib bukan semata-mata doktrin moral pasif, melainkan sebuah proses psikologis-spiritual aktif yang menumbuhkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) pada murid untuk belajar atas dasar dorongan intrinsik, bukan karena paksaan struktural atau pengawasan eksternal.



Hubungan interaktif ini melahirkan profil murid yang berkarakter kokoh dan mandiri secara akademik.

Kebutuhan akan kemandirian belajar ini menjadi semakin krusial di era digital native saat ini, di mana arus teknologi informasi menyediakan distraksi tak terbatas yang berpotensi merusak fokus dan moralitas pelajar. Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan *Self-Regulated Learning* tidak dapat muncul secara instan atau melalui instruksi mekanis semata, melainkan harus dikonstruksi melalui keteladanan reguler dan pembiasaan spiritual yang konsisten (Arifin, 2019). Dalam konteks inilah, lembaga pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar memegang peranan strategis yang sering kali diabaikan. Ketika sekolah formal terikat oleh beban kurikulum yang padat dan ruang kelas yang masif, lembaga nonformal memiliki fleksibilitas pendekatan personal untuk menyisipkan pembinaan karakter berbasis keagamaan secara intensif dan adaptif bagi tantangan generasi modern.

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi peninjauan yang dilakukan peneliti di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang, manifestasi integrasi antara *Ta'dib* dan *Self-Regulated Learning* tampak diimplementasikan secara terstruktur dalam dinamika pembelajaran harian. Griya Belajar merupakan lembaga bimbingan nonformal keagamaan dan akademik yang melayani anak-anak jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dengan latar belakang sosiokultural yang sangat heterogen. Lembaga ini menetapkan kebijakan disiplin yang unik dan ketat, di antaranya adalah larangan total terhadap penggunaan ponsel selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kecuali untuk kebutuhan mendesak berbasis instruksi tutor. Kebijakan pelarangan gawai ini diintegrasikan dengan pembiasaan spiritual religius, seperti kewajiban mengaji sore hari sebelum materi umum, pelaksanaan sholat Maghrib berjamaah secara disiplin, serta keharusan menghentikan seluruh aktivitas untuk mendengarkan dan menjawab adzan saat berkumandang.

Sistem manajemen kelas di Griya Belajar Kedungpari dirancang sedemikian rupa dengan pembagian kelompok belajar berbasis Shift yang membatasi rasio maksimal sepuluh siswa per tutor. Pembatasan rasio kuantitas ini diambil secara sadar oleh pengelola lembaga karena efisiensi perhatian psikologis tutor akan menurun drastis apabila menangani jumlah murid yang terlalu masif (Idris, 2017). Melalui keterlibatan aktif empat tutor profesional beserta pemilik lembaga yang turun langsung ke ruang kelas, proses penanaman adab dilakukan secara persuasif dan berkelanjutan. Efek dari keteladanan yang ditunjukkan secara ajeg ini memicu transformasi sosiologis dan psikologis pada diri murid; anak-anak yang pada mulanya memiliki kebiasaan terlambat, malas, atau bergantung penuh pada instruksi, lambat laun menunjukkan inisiatif kemandirian seperti datang sebelum jadwal dimulai, merencanakan materi yang akan ditanyakan, serta menyelesaikan tugas mandiri tanpa paksaan.

Meskipun signifikansi lembaga nonformal dalam pembentukan karakter anak sangat nyata, telaah literatur terhadap penelitian terdahulu mengungkap adanya kesenjangan akademik yang mendasar. Pertama, mayoritas studi mengenai



internalisasi nilai-nilai agama Islam selama ini didominasi oleh lokus formal seperti madrasah atau sekolah Islam terpadu, sementara kajian teoretis dan praktis di lembaga nonformal berbasis komunitas lokal masih sangat langka (Nurfadhila, 2021). Kedua, literatur mengenai *Self-Regulated Learning* umumnya memusatkan subjek penelitian pada siswa tingkat menengah atas (SMA) atau mahasiswa perguruan tinggi yang dianggap telah memiliki kemandirian kognitif matang, sedangkan eksplorasi SRL pada tingkat anak-anak usia dasar dan menengah di lembaga nonformal masih belum mendapat porsi memadai (Fazaly, 2023). Ketiga, integrasi konseptual yang mempertemukan teori *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan teori psikologi kognitif modern SRL Barry J. Zimmerman masih jarang dikaji secara empiris dalam satu kesatuan artikel ilmiah yang utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang kokoh karena mengaitkan dimensi spiritualitas adab (*Ta'dib*) sebagai pendorong psikologis pembentukan kemampuan belajar mandiri peserta didik yang tergolong generasi *Digital native* di tingkat pedesaan. Secara normatif-teologis, penelitian ini bersandar pada landasan tekstual Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan perintah membaca dan belajar sebagai fondasi esensial kesadaran manusia dalam menuntut ilmu dengan penuh tanggung jawab, yang secara linier selaras dengan konsep *goal setting* dan *Self-Monitoring* dalam SRL. Selain itu, Surah At-Tahrim ayat 6 menjadi pijakan imperatif mengenai kewajiban menjaga diri dan keluarga dari kerusakan moral melalui bimbingan adab sejak dini.

Fenomena empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan kemandirian belajar dan realitas moral pelajar saat ini. Di era digital, para murid sering kali mengalami degradasi karakter dan ketergantungan gawai akut yang merusak fokus serta motivasi belajar intrinsik mereka. Ironisnya, ketika ruang kelas formal semakin padat dan kaku dalam mengejar kurikulum akademik, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai agama sebagai solusi problem tersebut masih sangat didominasi oleh lokasi formal seperti madrasah. Lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas lokal, yang sebenarnya memiliki fleksibilitas pendekatan personal, justru kerap diabaikan dalam peta penelitian karakter. Selain itu, literatur mengenai *Self-Regulated Learning* sejauh ini masih terpusat pada subjek siswa tingkat menengah atas atau mahasiswa, sedangkan eksplorasi kemandirian belajar pada anak usia dasar di lingkungan nonformal masih belum mendapat porsi yang memadai.

Berangkat dari konstruksi permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji secara radikal dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai *Ta'dib* dalam membentuk kemampuan *Self-Regulated Learning* peserta didik di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang. Melalui pendekatan ini, penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mengitari dinamika internalisasi nilai tersebut di lingkungan lembaga pendidikan nonformal.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam dan radikal makna pengalaman subjektif para tutor, pendiri lembaga, murid, dan orang tua terkait proses internalisasi nilai-nilai Ta'dib dalam membentuk kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang. Data primer dikumpulkan langsung melalui teknik observasi partisipatif harian di lokasi penelitian, wawancara mendalam menggunakan pedoman semiterstruktur terhadap informan kunci (Kepala Lembaga Ibu Titin Nurvayatin, S.Pd, tutor PAI Ibu Umu Khunaifatus Sa'diyah, S.Pd, perwakilan murid Syahnaz Aulia Rahma, dan orang tua murid Ibu Sutari), serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan, regulasi tertulis, arsip revisi naskah seminar proposal, dan kartu bimbingan skripsi. Naskah wawancara dan catatan lapangan yang terkumpul diklasifikasikan sebagai data kualitatif non-numerik, yang kemudian diolah secara induktif melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (merangkum, memilah, dan memfokuskan pada tema esensial), penyajian data dalam bentuk matriks naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Tahapan Internalisasi Nilai *Ta'dib* di Griya Belajar Desa Kedungpari

Berdasarkan data empiris yang dihimpun melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif, proses internalisasi nilai-nilai *Ta'dib* di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui penahapan yang terstruktur dan terintegrasi dengan teori sosiopedagogis Islam. Data dari lapangan membuktikan bahwa penerapan nilai ini berhasil mengonversi kebiasaan buruk murid menjadi karakter positif. Peneliti menganalisis penahapan tersebut ke dalam tiga struktur internalisasi sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan fase awal penanaman adab yang dilakukan oleh para tutor di Griya Belajar melalui penyampaian aturan secara eksplisit, lisan, dan tertulis sejak hari pertama siswa bergabung. Kepala lembaga, Ibu Titin Nurvayatin, S.Pd, menuturkan bahwa latar belakang pendirian lembaga ini didorong oleh keprihatinan sosiologis terhadap degradasi karakter anak-anak digital yang cerdas secara akademik tetapi miskin adab belajar dan tanggung jawab mandiri. Pada tahap ini, materi kognitif mengenai kewajiban datang tepat waktu, pelarangan membawa gawai, kewajiban berpakaian sopan, serta keharusan menghentikan aktivitas belajar ketika adzan berkumandang disampaikan secara searah dan tegas. Informan murid, Syahnaz Aulia Rahma, mengonfirmasi bahwa pada awal masuk, dirinya hanya memahami aturan tersebut sebagai instruksi formal yang wajib ditaati agar tidak mendapat teguran.



Berdasarkan teori Saifullah Idris (2017), fase ini berhasil memenuhi indikator *knowing the good*, di mana murid secara kognitif mengetahui apa saja batasan moral dan etika yang berlaku di lingkungan Griya Belajar, meskipun motivasinya masih bersifat eksternal.

2. Tahap Transaksi Nilai

Fase krusial ini menandai terjadinya interaksi dua arah yang intens antara tutor dan murid demi menyentuh aspek afektif serta pemaknaan nilai secara mendalam. Di Griya Belajar Kedungpari, tahap transaksi nilai diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu pembatasan rasio kelas secara ketat (maksimal 10 siswa per sesi), keteladanan nyata tutor (*uswah hasanah*), dan pendekatan persuasif-edukatif. Tutor PAI, Ibu Umu Khunafatus Sa'diyah, S.Pd, menyatakan bahwa kedekatan emosional yang dibangun menyerupai hubungan orang tua dan anak, sehingga tutor dapat memberikan perhatian personal dan dialog interaktif mengenai alasan moral-spiritual di balik setiap aturan.

Sebagai contoh, ketika adzan Maghrib berkumandang, para tutor tidak hanya memerintah murid untuk berhenti, tetapi mereka sendiri menghentikan aktivitas mengajar, merapikan meja, mengambil air wudhu, dan memimpin sholat berjamaah (murid perempuan di ruang tengah Griya Belajar, murid laki-laki berjamaah di masjid desa). Keteladanan tutor dalam disiplin waktu kehadiran juga menjadi cermin nyata; tutor selalu hadir 15 menit sebelum *shift* dimulai. Jika terjadi pelanggaran adzan atau ketertiban, tutor menggunakan pendekatan komunikatif dengan bahasa yang lembut untuk menumbuhkan kesadaran, bukan rasa takut. Sistem ganjaran (*reward*) berupa pujian dan hadiah kecil (alat tulis atau *snack*) serta sanksi reflektif (seperti tugas membaca atau menghafal ayat pendek) memperkuat internalisasi afektif ini. Proses ini selaras dengan pemikiran Syamsul Arifin (2019) bahwa transaksi nilai yang konsisten akan mengubah aturan hukum eksternal menjadi kesadaran diri (*self-awareness*) murid.

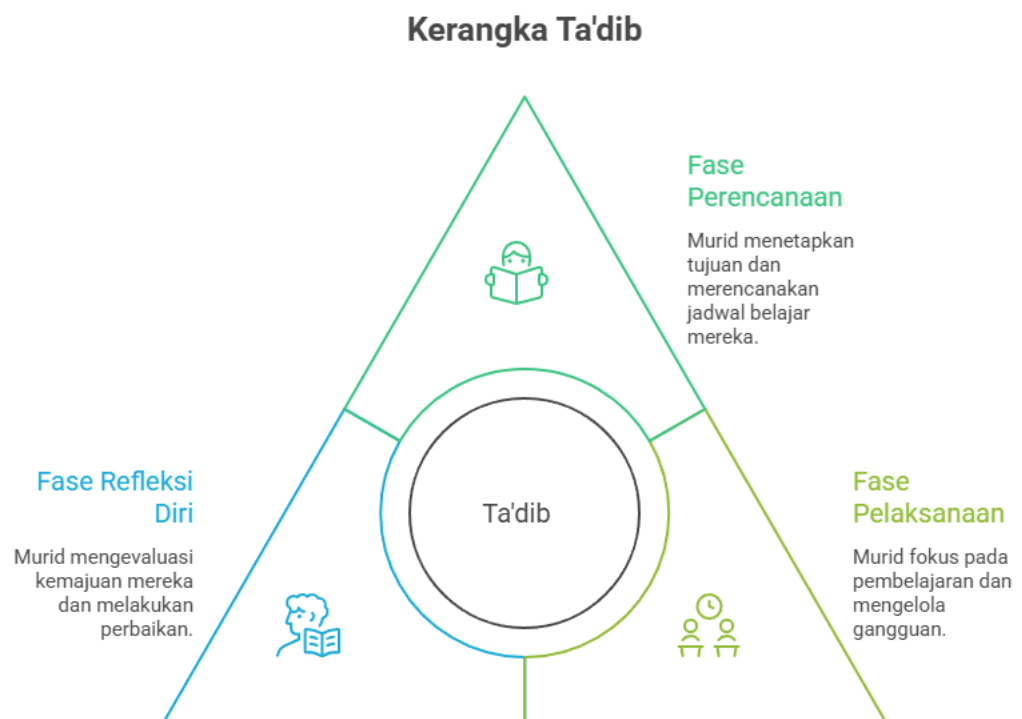
3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan puncak tertinggi dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai *Ta'dib* telah terasimilasi secara utuh dalam skema kognitif dan struktur kepribadian murid sehingga bermanifestasi menjadi kontrol internal yang spontan. Temuan empiris di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar murid, khususnya yang telah menempuh bimbingan pada jenjang SMP/MTs seperti Syahnaz, telah mencapai tahap ini. Indikator keberhasilannya terlihat dari perubahan perilaku nyata tanpa perlu adanya pengawasan atau paksaan tutor: murid datang 10 menit lebih awal sebelum jam *Shift* mereka, meletakkan ponsel di dalam tas dalam keadaan mati secara sukarela, mengondisikan tempat duduk dengan tertib, serta meniatkan aktivitas belajar mereka sebagai ibadah.

Dampak sosiologis transinternalisasi ini bahkan meluas hingga ke lingkungan



keluarga di rumah. Orang tua murid, Ibu Sutari, memberikan kesaksian emosional bahwa anaknya kini menunjukkan perubahan drastis di rumah; anak menjadi jauh lebih sopan kepada orang tua, melaksanakan sholat lima waktu secara tertib tanpa perlu disuruh, serta mampu membatasi penggunaan gawai secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai *Ta'dib* tidak lagi bersifat kontekstual di dalam ruang kelas bimbingan saja, melainkan telah menjadi bagian integral dari karakter individu murid sebagai sosok *Mutta'adib* (manusia beradab), sesuai dengan teori penanaman nilai Bukhori Umar (2017).



Gambar 1. kerangka Ta'dib

B. Manifestasi Internalisasi Nilai Ta'dib terhadap *Pembentukan Self-Regulated Learning (SRL)*

Keterkaitan fungsional antara internalisasi nilai *Ta'dib* dan pembentukan kemampuan *Self-Regulated Learning (SRL)* murid di Griya Belajar Desa Kedungpari menunjukkan signifikansi teoretis yang sangat tinggi. Nilai *Ta'dib* bertindak sebagai katalisator moral dan spiritual yang menyediakan energi psikologis bagi berjalannya tiga fase siklus *Self-regulated learning SRL* Zimmerman di lapangan. Hubungan interaktif antara indikator adab dan komponen kemandirian belajar dianalisis secara mendalam melalui bagan konseptual dan deskripsi empiris berikut:

**Tabel 1. Konversi Nilai *Ta'dib* Menjadi Komponen *Self-Regulated Learning* (SRL)**

No	Indikator Nilai <i>Ta'dib</i> di Griya Belajar	Manifestasi Komponen <i>Self-regulated learning</i> Zimmerman	Perubahan Perilaku Nyata Murid
1	Adab kepada Allah (Niat Ibadah, Sholat, Adzan)	Motivasi Intrinsik & (<i>Self-Efficacy</i>)	Belajar atas kesadaran spiritual, bukan karena paksaan eksternal.
2	Adab kepada Diri Sendiri (Disiplin Waktu, Aturan Shift)	<i>Forethought Phase</i> (Perencanaan & <i>Goal Setting</i>)	Datang lebih awal, menyiapkan buku dan materi secara mandiri dirumah.
3	Adab terhadap Sarana (Larangan Total Gawai/ HP)	<i>Performance Control</i> (Manajemen Atensi & Waktu)	Mampu memblokir distraksi teknologi, fokus penuh pada penjelasan tutor.
4	Adab terhadap Proses Belajar & Tutor (Takdzim)	<i>Help-Seeking Strategies</i> (Pencarian Bantuan)	Mencoba memecahkan soal secara mandiri sebelum aktif bertanya dengan santun.
5	Refleksi, Evaluasi Tugas)	<i>Self-Reflection Phase</i> (<i>Self-Evaluation</i>)	Menilai kekurangan hasil tugas, memperbaiki kesalahan nilai secara otonom

Pada Fase Perencanaan (*Forethought Phase*), nilai ta'dib dalam bentuk adab kepada diri sendiri dan kedisiplinan waktu memaksa murid untuk melakukan *goal setting* sebelum proses pembelajaran dimulai. Murid terbiasa merencanakan jadwal keberangkatan mereka dari rumah dengan memperhitungkan waktu mandi, makan, dan mempersiapkan perlengkapan orisinil secara mandiri. Kesaksian Syahnaz menunjukkan bahwa dirinya secara rutin menata buku pelajaran sekolah dan buku bimbingan satu hari sebelumnya serta meninjau catatan PR yang harus diselesaikan, yang mencerminkan berjalannya fungsi orientasi tugas secara matang. Motivasi intrinsik murid dikonstruksi secara kokoh melalui doktrin adab kepada Allah SWT, di mana menuntut ilmu dimaknai secara teologis sebagai bagian



dari aktivitas ibadah dan bekal masa depan, sehingga memicu daya tahan belajar yang tinggi (resiliensi akademik).

Pada Fase Pelaksanaan (*Performance Control Phase*), kebijakan pelarangan total terhadap penggunaan ponsel selama kegiatan belajar di Griya Belajar menjadi instrumen pengkondisian lingkungan (*environmental structuring*) yang sangat efektif untuk melatih kontrol perhatian (*attention focusing*) murid. Murid dipaksa secara sosiologis untuk mengelola atensi mereka, mengendalikan impuls bermain *game* atau media sosial, dan menyalurkan fokus kognitif sepenuhnya kepada penjelasan tutor atau pengerjaan latihan soal. Selain itu, adab terhadap ilmu mengajarkan murid untuk menghargai proses; ketika menghadapi soal matematika atau IPAS yang rumit, murid tidak langsung menyerah atau mencontek, melainkan menerapkan strategi *help-seeking* yang adaptif, yaitu mencoba memecahkan masalah secara mandiri terlebih dahulu, dan baru mengajukan pertanyaan kepada tutor dengan tutur kata yang sopan jika menemui jalan buntu (Matcha et al., 2020).

Pada Fase Refleksi Diri (*Self-Reflection Phase*), pembiasaan doa penutup dan evaluasi harian yang dipandu oleh tutor menumbuhkan kemampuan pemeriksaan diri (*self-monitoring*) dan penilaian diri (*self-evaluation*) pada murid. Murid di Griya Belajar dilatih untuk berlapang dada menerima koreksi nilai tugas dari tutor, menganalisis letak kesalahan konseptual mereka, dan melakukan perbaikan secara proaktif. Syahnaz Aulia Rahma menyatakan bahwa melalui pembiasaan refleksi adab ini, dirinya yang dahulu memiliki rekam jejak nilai akademik yang buruk dan malas belajar, mengalami lonjakan prestasi yang signifikan hingga berhasil menempati posisi peringkat lima besar di sekolah formalnya. Keberhasilan ini menjustifikasi premis teoretis Titik Kristiyani (2016) bahwa intervensi nilai moral keagamaan yang diinternalisasikan secara ajeg mampu mengakselerasi kemandirian belajar dan performa akademik siswa secara signifikan.

C. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Internalisasi di Lembaga Nonformal

Keberhasilan dan dinamika proses internalisasi nilai *Ta'dib* dalam membentuk kemandirian belajar di Griya Belajar Desa Kedungpari dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari berbagai variabel lingkungan eksternal dan internal. Peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor pendorong serta penghambat tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong (*Supporting Factors*)

Keberhasilan akselerasi penanaman adab dan *Self-regulated learning* SRL di lembaga nonformal ini disokong oleh empat pilar utama. Pertama, keteladanan konsisten (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh seluruh tutor dan kepala lembaga dalam hal kedisiplinan waktu, kesantunan verbal, serta kesabaran prima menjadi model perilaku yang ditiru secara langsung oleh peserta didik (Idris, 2017). Kedua, penciptaan lingkungan belajar yang religius dan kondusif



melalui integrasi kurikulum bimbingan umum dengan program diniyah (mengaji Al-Qur'an dan setoran hafalan hafalan untuk anak MTs) mampu membangun atmosfer spiritual yang memperkuat kontrol emosi murid. Ketiga, metode pendekatan personal (*personalized learning approaches*) yang dimungkinkan oleh rasio kelas kecil (1:10) memberikan ruang bagi tutor untuk memahami keunikan psikologis dan hambatan belajar setiap anak secara spesifik. Keempat, jalinan komunikasi intensif dan kolaborasi sinergis antara pengelola lembaga dan orang tua murid melalui wadah grup koordinasi digital (WhatsApp) memastikan bahwa aturan disiplin yang ditegakkan di Griya Belajar mendapat penguatan dan pengawasan linier di lingkungan domestik rumah tangga.

2. Faktor Penghambat (*Inhibiting Factors*)

Di sisi lain, terdapat kendala struktural dan kultural yang menjadi tantangan berat bagi para tutor di lapangan. Pertama, ketergantungan patologis terhadap teknologi gawai, *game online*, dan media sosial di era digital saat ini menjadi distraksi eksternal terbesar yang merusak rentang fokus (*attention span*) dan menurunkan motivasi intrinsik murid untuk belajar mandiri (Praseno, 2025). Kedua, heterogenitas latar belakang sosiokultural, pola asuh domestik (*parenting styles*), dan kebiasaan awal murid sebelum masuk ke Griya Belajar menyebabkan kecepatan penyerapan nilai adab berjalan secara timpang; anak-anak usia dini (kelas 1 dan 2 MI) membutuhkan curahan perhatian total dan konstan dibandingkan siswa SMP yang relatif matang secara regulasi diri. Ketiga, keterbatasan waktu pendampingan operasional yang hanya berkisar antara pukul 16.00 hingga 20.00 WIB dalam format *shift* membatasi durasi interaksi edukatif langsung antara tutor dan murid.

Hambatan-hambatan struktural dan kultural yang dihadapi di lapangan, mulai dari keterbatasan waktu operasional hingga tingginya tingkat kecanduan gawai pada anak, menegaskan sebuah realitas kritis. Proses internalisasi nilai *Ta'dib* yang holistik serta pembentukan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) tidak akan pernah berjalan optimal apabila tanggung jawab moral tersebut dibebankan secara mutlak kepada lembaga nonformal semata. Griya Belajar atau lembaga bimbingan sejenisnya tidak boleh dipandang sebagai "tempat penitipan" untuk memperbaiki akhlak anak secara instan tanpa adanya kesinambungan stimulus di luar jam belajar.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menuntut adanya komitmen dan tanggung jawab integratif yang kokoh dari ekosistem keluarga serta lingkungan sosial masyarakat secara berkelanjutan (Umar, 2017). Lingkungan domestik rumah tangga harus bertindak sebagai benteng utama melalui penerapan pola asuh yang linier, seperti memperketat pembatasan penggunaan gawai saat anak berada di rumah. Ketika regulasi disiplin yang ditegakkan oleh para tutor di lembaga nonformal mendapatkan penguatan yang konsisten dari orang tua dan didukung oleh atmosfer masyarakat yang religius-



kondusif, maka nilai-nilai adab akan terasimilasi secara utuh menjadi kontrol diri yang spontan pada sanubari peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang mendalam, dapat ditarik kesimpulan komprehensif bahwa proses internalisasi nilai-nilai *Ta'dib* dalam pembentukan *Self-Regulated Learning* (SRL) di Griya Belajar Desa Kedungpari, Mojowarno, Jombang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai (pengenalan aturan secara kognitif), transaksi nilai (interaksi edukatif dua arah melalui keteladanan tutor dan pendekatan persuasif), serta transinternalisasi nilai (penyanduan nilai menjadi karakter internal dan kontrol diri spontan).

Internalisasi nilai *Ta'dib* yang kokoh terbukti memberikan kontribusi psikologis-spiritual signifikan sebagai fondasi kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) murid. Keberhasilan ini mewujudkan pada kemampuan regulasi diri yang matang, mulai dari fase perencanaan belajar otonom, kontrol penuh terhadap distraksi teknologi, hingga pembiasaan evaluasi diri secara proaktif terhadap capaian akademik.

Dinamika proses ini didorong oleh faktor keteladanan tutor yang ajeg, atmosfer kelas nonformal yang religius-kondusif dengan rasio terbatas, serta kolaborasi intensif dengan orang tua. Sebaliknya, proses ini dihambat oleh tantangan kecanduan gawai di era digital, perbedaan pola asuh awal di rumah, serta keterbatasan durasi waktu pendampingan operasional lembaga. Sebagai implikasi praktis, disarankan bagi pengelola lembaga dan tutor untuk mempertahankan konsistensi penegakan adab ini, bagi orang tua untuk memperketat pembatasan gawai di rumah.

Berfokus pada pengembangan metodologi penelitian, yaitu perluasan cakupan studi menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) untuk menguji secara kuantitatif pengaruh nilai *Ta'dib* terhadap komponen *Self-Regulated Learning* (SRL). Dan berfokus pada pengembangan lokus dan fokus materi, yaitu saran untuk melakukan studi komparatif antara lembaga formal (seperti sekolah atau madrasah) dan lembaga nonformal (seperti griya belajar berbasis komunitas).

Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1–5 dalam Pembelajaran Agama Islam. "Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman", 11(1), 45-62.



- Arifin, S. (2019). "Toleransi Sejati: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai". Malang: UMM Press.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. "Jurnal Saintikom", 15(1), 23-34.
- Dinas, P. (2016). Kontribusi Self - Regulated Learning Dalam Pembelajaran. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 12-25.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriyatul, H. (2022). Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam. "FAJAR Jurnal Pendidikan Islam", 2(2), 89-104.
- Hasan, M., dkk. (2023). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Idris, S. (2017). "Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam". Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ilham, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. "Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)", 2(3), 112-125.
- Khafiyya, N. (2023). Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. "Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies", 2(2), 76-88.
- Kristiyani, T. (2016). "Self - Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia". Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self - Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 201-215.
- Manurung, S., & Lubis, L. (2016). Hubungan Self - Regulated Learning dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Analitika*, 2(1), 34-45.
- Mariana, I., Putra, P., & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 143-156.
- Matcha, W., et al. (2020). A Systematic Review of Empirical Studies on Learning Analytics Dashboards: A Self-Regulated Learning Perspective. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 13(2), 226-245.
- Miftahul Munif, M. Vito, & Ali Audah. (2024). Internalisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 95-108.



- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Cv.Harfa Creative.
- Nurfadhila. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Ta'dib dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112-128.
- Parveen, A., Jan, S., Rasool, I., & Bhat, R. (2023). *Self-Regulated Learning*. Hershey: IGI Global.
- Praseno, I. R. (2025). Learning Analytics Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 14-29.
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai Penguatan Aplikasi Pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 167-182.
- Rustiawan, H., et al. (2023). The Context of The Qur'an Verses With Education (Analysis of Tafsir al-Qur'an Surah At-Tahrim Verse 6). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-58.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wulandari, A.A. (2020). *Implementasi Self - Regulated Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zaini, M., et al. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zulkarnain, A. A. A. I. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tulungagung: Lakeisha.